

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi merupakan prosedur invasif untuk membuka dan memperlihatkan bagian tubuh yang ingin dilakukan tindakan operasi (Permata Sari & Made Riasmini, 2023). Pasien yang akan dilakukan operasi biasanya merasakan kecemasan tinggi, karena mereka menganggap operasi sebagai momen penting yang berpotensi mengancam keselamatan hidup mereka (Christine et al., 2022). Terdapat beberapa pemicu kecemasan sebelum operasi, antara lain ketakutan bahwa prosedur operasi dapat berujung pada kematian, kekhawatiran terhadap metode anestesi yang akan digunakan, serta kemungkinan kegagalan anestesi selama proses operasi berlangsung (Lestari & Kosim, 2024).

Kecemasan sebagai reaksi stres dapat berpengaruh dalam unsur fisiologis dan psikologis. Reaksi fisiologis timbul akibat saraf otonom yang berdampak pada peningkatan nadi dan pernapasan, perubahan tekanan darah dan suhu tubuh, penurunan ketegangan pada kandung kemih, serta kulit yang terasa dingin dan lembab (Christine et al., 2022). Christantie Effendy menyatakan bahwa 90% pasien yang akan menjalani operasi berisiko mengalami kecemasan (*anxiety*). Secara psikologis, kecemasan yang terjadi sebelum operasi memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil pembedahan. Tingkat kecemasan yang tinggi sebelum operasi juga terbukti berkaitan dengan peningkatan kebutuhan akan pereda nyeri setelah operasi kecemasan juga

dapat mengakibatkan penundaan dalam kinerja yang tidak diperlukan sebelum dilakukan operasi (Musyaffa & Netra Wirakhmi, 2024).

Pasien pre operasi dapat mengalami kecemasan dan perubahan status hemodinamik karena adanya tingkat resiko yang tinggi, salah satunya operasi bedah elektif. Pengontrolan hemodinamik berguna untuk mengevaluasi interaksi menyeluruh pada tekanan darah, aliran dan resistensi, termasuk peredaran darah dalam tubuh. Fungsi pengontrolan ini merupakan sebagai langkah preventif mengamati respon pasien terhadap tindakan yang akan dilakukan (Deynilisa et al., 2023).

Operasi bedah elektif merupakan operasi yang di jadwalkan sehingga pasien rentan mengalami kecemasan pada saat-saat tertentu yang dapat mengakibatkan penundaan atau pembatalan jadwal operasi. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2020, pasien dengan bedah elektif ditahun 2018 didapatkan 50% pasien pre operasi merasakan kecemasan. Di Indonesia level kecemasan sebelum prosedur operasi cukup tinggi, pada prevalensi sekitar 75-90%. Hal ini sering disebabkan oleh kekhawatiran terhadap risiko operasi, anestesi, dan ketidakpastian terkait hasil dari tindakan medis tersebut (Maulina et al., 2023). Menurut data Riskesdas (2020), jumlah prevalensi operasi bedah elektif di Jawa Timur mencapai 41.285 pasien. Data Informasi dari pihak RSUD Mardi Waluyo didapatkan total jumlah pasien *pre* operasi terhitung dalam bulan September - November 2024 terdapat 742 pasien, dalam 1 bulan terhitung sebanyak 247 pasien. Sebelum dilakukan penelitian peneliti melakukan observasi di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar dan

ditemukan pasien *pre* operasi dengan kecemasan sebanyak 5-7 pasien dalam satu hari.

Terdapat dua pendekatan utama dalam menurunkan kecemasan, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan sebagai bagian dari pengobatan untuk mengurangi gejala kecemasan. Terapi nonfarmakologis merupakan metode yang tidak menggunakan obat-obatan meliputi berbagai macam teknik seperti terapi relaksasi, meditasi, spiritual, konseling untuk membantu pasien dalam mengatasi kecemasan (Imam Abdurrohman et al., 2023). Pendekatan nonfarmakologis sering kali dipilih sebagai metode pendukung atau alternatif bagi pasien yang ingin menghindari efek samping obat atau yang membutuhkan pendekatan holistik dalam perawatan kecemasan (Annisa Rizki & Hartoyo, 2019).

Terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) sebagai satu metode nonfarmakologis yang dapat membantu pasien dalam mengatasi kecemasan, khususnya pasien *pre* operasi (Imam Abdurrohman et al., 2023). Terapi ini berfokus untuk meningkatkan aspek spiritual individu yang bertujuan memberikan ketenangan dan mengurangi kecemasan yang dialami sebelum melakukan prosedur operasi. Prosedur terapi SEFT hampir serupa dengan akupunktur dan akupresur. Metode ini menggunakan tempat energi tertentu yang dikenal sebagai meridian pada tubuh. Stimulasi pada 9-18 jalur energi utama ini diyakini berdampak baik pada fisik dan mental, membantu

mengurangi stres dan meningkatkan relaksasi tubuh secara alami (Rejeki et al., 2022).

Penelitian yang menerapkan adanya pengaruh terapi SEFT terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi dengan responden sebanyak 36 pasien dengan uji statistik menggunakan uji t berpasangan. Berdasarkan hasil uji beda rerata pada kelompok kontrol dan intervensi, nilai signifikansi kelompok kontrol yakni 0,237 dan intervensi yakni 0,012 artinya terdapat adanya perbedaan signifikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi (Imam Abdurrohman et al., 2023). Penelitian lain yang menerapkan terapi SEFT dalam meminimalisir kecemasan pada pasien *pre* operasi *Sectio Caesarea*, didapatkan nilai rata-rata 4,86%. Dengan hasil 92,9% (cemas sedang) dan 7,1% (cemas ringan) dan setelah di terapi SEFT rata-rata 3,96%. Dengan hasil 67,9% (cemas sedang) dan 32,1% (cemas ringan) (Rejeki et al., 2022).

Penelitian yang menganggap kecemasan dapat mempengaruhi status hemodinamik (tekanan darah) dengan 44 pasien, ditemukan tanda-tanda vital pasien sebelum operasi bervariasi dalam respons terhadap kecemasan yang muncul sehari sebelum operasi dan lima menit sebelum anestesi. Dalam penelitian ini, uji Wilcoxon menunjukkan hasil $\rho < \alpha$ ($\rho < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan pada parameter pernapasan, denyut nadi, serta tekanan darah (*Sistole-Diastole*) lima menit sebelum anestesi dibandingkan dengan sehari sebelum operasi (Narmawan et al., 2020).

Terapi SEFT pernah diterapkan dengan kombinasi terapi murottal pada pasien dengan hemodialisis yang dapat memberikan dampak negatif pada

kondisi psikologis dan fisik pasien, yang tidak hanya menyebabkan gangguan hemodinamik, tetapi juga dapat memicu masalah tidur pada pasien. Terdapat 35 responden terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tidur pasien dengan gangguan hemodinamik. Menggunakan uji paired T-test dengan hasil p-value sebesar 0,000 (Siregar et al., 2023).

Dari beberapa penelitian mengenai terapi nonfarmakologis yang diterapkan pada pasien *pre* operasi untuk mengurangi kecemasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan nonfarmakologis efektif dalam menurunkan kecemasan. Sebagai perawat yang melakukan intervensi dalam memberikan dukungan emosional untuk mengurangi kecemasan dan memastikan kenyamanan pasien sebelum operasi, salah satu terapi nonfarmakologis yaitu SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) terbukti membantu meminimalisir kecemasan saat *pre* operasi yang menimbulkan perasaan tenang dan membantu mengurangi stres terkait operasi yang akan dilakukan. Penelitian yang melibatkan pengukuran hemodinamik juga dapat membantu menilai apakah terapi nonfarmakologis tidak hanya mengurangi kecemasan secara psikologis tetapi juga memberikan dampak positif pada kondisi fisiologis pasien. Mengobservasi hemodinamik seperti suhu tubuh, tekanan darah, frekuensi nadi, RR dan MAP sebelum melakukan tindakan operasi dinilai akan lebih efektif secara objektif dalam mendukung penelitian ini yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien.

Berdasarkan uraian di atas, sebagian besar penelitian yang ada hanya berfokus pada pengaruh terapi terhadap perasaan cemas secara subjektif, tanpa

mengevaluasi dampak terhadap parameter fisiologis tertentu, seperti aspek hemodinamik. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji terkait pengaruh terapi SEFT terhadap perubahan tingkat kecemasan serta status hemodinamik pada pasien *pre* operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pemberian terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) terhadap tingkat kecemasan dan hemodinamik pada pasien *pre* operasi di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberian terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) terhadap tingkat kecemasan dan hemodinamik pada pasien *pre* operasi di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) pada kelompok intervensi di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.
2. Mengidentifikasi hemodinamik pada pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) pada kelompok intervensi di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.

3. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah latihan nafas dalam (SOP RS) pada kelompok kontrol di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.
4. Mengidentifikasi hemodinamik pada pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah latihan nafas dalam (SOP RS) pada kelompok kontrol di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.
5. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) pada kelompok intervensi di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.
6. Menganalisis perbedaan hemodinamik pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) pada kelompok intervensi di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.
7. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah latihan nafas dalam (SOP RS) pada kelompok kontrol di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.
8. Menganalisis perbedaan hemodinamik pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah latihan nafas dalam (SOP RS) pada kelompok kontrol di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.
9. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan dan hemodinamik pasien *pre* operasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan yang berhubungan dengan pengaruh pemberian terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) terhadap tingkat kecemasan dan hemodinamik pasien *pre* operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dilaksanakan kegiatan edukasi atau seminar terkait pengaruh pemberian terapi SEFT terhadap tingkat kecemasan dan hemodinamik pasien *pre* operasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan kebijakan terkait pengembangan pelayanan dan perawatan yang diberikan pada pasien *pre* operasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi media informasi ilmiah dan acuan bagi peneliti lain terkait pengaruh pemberian terapi SEFT terhadap tingkat kecemasan dan hemodinamik pasien *pre* operasi.